

Peran Kader Posyandu Dalam Mendukung Penanganan Angka Stunting Di Desa Sibalaya Barat

Fardi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako

Email: fardimanajemen014@gmail.com

Muh. Ali Murad

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako

Email: alimurad@untad.ac.id

Harnida Wahyuni Adda

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako

Email: harnida@untad.ac.id

Abstract

The role of Posyandu cadres in supporting the handling of stunting rates is really needed, not only when Posyandu cadres should also make visits to toddlers' homes by providing health education. Mothers also have to realize that Posyandu is also important in the growth and development of toddlers. This research examines the role of posyandu cadres in supporting the handling of stunting rates. Based on the results of the implementation of this community service program, it was found that the role of posyandu cadres was appreciated by the community, namely such as informing the implementation of the posyandu regularly but the cadres never provided general counseling about the importance of posyandu activities. Therefore, in order to achieve posyandu implementation, cadres should carry out all their duties properly, especially cadres must also frequently provide health education to the community, especially mothers and toddlers.

Keywords: Role, posyandu cadres, stunting

Abstrak

Peran Kader Posyandu dalam mendukung penanganan angka stunting itu sangat di butuhkan, bukan saat hanya posyandu saja seharusnya kader posyandu juga melakukan kunjungan rumah balita dengan memberikan penyuluhan kesehatan. Ibu juga harus menyadari bahwa posyandu juga penting dalam tumbuh kembang anak balita. Penelitian ini mengetahui peran kader posyandu dalam mendukung penanganan angka stunting. Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini didapatkan bahwa peran kader posyandu di nilai baik oleh masyarakat yaitu seperti memberitahukan pelaksanaan posyandu secara rutin tetapi kader tidak pernah memberikan penyuluhan secara umum tentang pentingnya kegiatan posyandu. Oleh karena itu agar pelaksanaan posyandu tercapai sebaiknya kader menjalankan semua tugasnya dengan baik terutama kader juga harus sering memberikan penyuluhan kesehatan pada masyarakat khususnya ibu dan balita.

Kata Kunci: Peran, Kader posyandu, Stunting

PENDAHULUAN

Pemerintah telah menetapkan *stunting* sebagai isu prioritas nasional dalam rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dengan target penurunan yang signifikan dari kondisi 24,4% pada 2021 menjadi 14% pada 2024. Strategi penurunan angka stunting juga sudah ditetapkan dalam strategi nasional percepatan penurunan stunting sesuai PP No 72 tahun 2021. Peraturan pemerintah tersebut mendorong sejumlah langkah, seperti peningkatan komitmen dan visi kepemimpinan terkait program penurunan angka stunting di kementerian/ lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, dan pemerintah desa (Kemenko PMK).

Pemerintah saat ini terus menekankan agar setiap pelaksanaan kegiatan percepatan Penurunan stunting harus dipastikan bahwa intervensi kegiatan yang dilakukan tepat sasaran keluarga beresiko stunting, sampai ke masyarakat dan bermanfaat bagi masyarakat. Telah ditetapkan 12 Provinsi prioritas stunting tahun 2022 melalui rapat tingkat Menteri pada bulan februari 2022 tanpa mengabaikan provinsi lainnya (Deputi Agus).

Sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat, pemerintah Kabupaten Sigi, Sulawesi tengah, memprioritaskan pencegahan dan penurunan kasus stunting sebagai wujud keberpihakan pemerintah dalam upaya melindungi tumbuh kembang anak. Pencegahan dan penurunan kasus stunting menjadi satu prioritas yang kami laksanakan dalam penyelenggaraan pembangunan daerah. Dimana yang menjadi salah satu pertimbangan pembentukannya adalah percepatan penurunan stunting di laksanakan secara holistic, integrative, dan berkualitas melalui kerja sama multisektor di tingkat daerah, kabupaten, dan desa (Mohammad Irwan).

Upaya peningkatan peran dan fungsi Posyandu bukan semata-mata tanggungjawab pemerintah saja, tetapi seluruh komponen yang ada di masyarakat, termasuk kader, peran kader dalam penyelenggaraan Posyandu sangat besar karena selain menjadi pemberi isu kesehatan pada masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke Posyandu dan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat.

Keberhasilan pengelolaan Posyandu membutuhkan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, baik dukungan moril, materil maupun finansial. Selain dari dukungan tersebut, diperlukan kerjasama, tekanan dan dedikasi dari pengelola, termasuk kader Posyandu. Jika kegiatan Posyandu diselenggarakan dengan baik, maka akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penurunan angka stunting pada balita.

Peran kader posyandu sangat berpengaruh penting pada pencegahan stunting, kader posyandu dapat di tuntut untuk lebih meningkatkan dan mempertajam peranannya dalam pembangunan dibidang kesehatan. Dengan demikian, kader posyandu harus lebih professional dan mandiri dalam tugasnya, sehingga dapat menangani masalah yang lebih optimal.

Timbulnya angka stunting salah satunya adalah bagaimana peran kerja dan tanggung jawab kader posyandu dalam mendukung penanganan stunting tersebut. Kader posyandu dipilih oleh masyarakat, selanjutnya pelatihan diberikan oleh petugas kesehatan. Apabila posyandu telah terbentuk, diharapkan posyandu dibuka secara teratur. Tugas kader posyandu terutama dalam penyuluha gizi, sanitasi lingkungan, pencegahan diare, KB, imunisasi dan penimbangan bayi, kepada ibu hamil dan pengunjung posyandu membutuhkan pelayanan yang baik.

Peran dari mahasiswa tentunya sangat berpengaruh penting dan tidak lepas dari acuan dan panduan dari pihak terkait yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang merupakan penyedia sebagai fasilitator di Desa dengan mewujudkan tujuan yang akan di capai dengan melalui pengabdian ke masyarakat melalui kegiatan program MBKM tersebut. Dengan berbagai peran yang di milki oleh mahasiswa sebagai fasilitator tentunya akan memberikan dampak yang luas bagi masyarakat khususnya Desa Sibalaya Barat.

Permasalahan stunting yang tidak dapat di tangani dengan baik akan berdampak pada kondisi sumber daya manusia Indonesia di masa mendatang, serta berdampak pada perkembangan kognitif bagi anak. Jika permasalahan tersebut tidak mampu di selesaikan maka akan berdampak pada daya saing bangsa yang akan datang, dimana tantangan global lebih kompleks. Oleh sebab itu, penananganan stunting harus di selesaikan dengan serius, dan jalan keluar.

Kurangnya pengetahuan kader dalam meningkatkan pelayanan yang optimal, maka diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader sehingga dapat melaksanakan kegiatan posyandu sesuai dengan standar, norma, prosedur dan pengembangan posyandu dan juga bisa memberikan pengaruh positif terhadap kepedulian dan partisipasi masyarakat. Tentunya akan membantu cara-cara memperbaiki peranan tugas-tugas Kader Posyandu secara optimal.

Keterkaitan program kerja ini sangat berpengaruh dengan program yang ada di Desa Sibalaya Barat salah satunya adalah pencegahan *stunting*. Dampak stunting adalah mengurangi kualitas sumber daya manusia, tingkat produktifitas dan daya saing yang kemudian akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi, meningkatnya kemiskinan dan kesenjangan.

Adanya posyandu dapat membantu memantau perkembangan status gizi balita berdasarkan dari pencatatan dan pelaporan yang di ambil dari data hasil penimbangan balita setiap bulannya di posyandu. Salah satu penyebab permasalahan kader posyandu yang di hadapi tidak terlepas dari bagaimana penyampaian informasi yang tidak maksimal dan tidak menyeluruh serta tingkat pengetahuan ibu balita yang berbeda-beda. Dengan kurangnya pengetahuan kader posyandu maka penyampaian informasi tidak akurat sehingga menimbulkan kesenjangan dalam pengolahan data balita.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kader Posyandu

Kader menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang diharapkan akan memegang peran yang penting dalam pemerintahan, partai dan sebagainya. Kader Posyandu selain menjadi pelaksana kegiatan diharapkan juga menjadi pengelola Posyandu karena kader mengenal kondisi kebutuhan masyarakat di wilayahnya. Kader selaku pengelola Posyandu bertugas untuk merencanakan kegiatan dan mengaturnya.

2. *Stunting*

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak-anak berada di bawah usianya. Di Indonesia, *stunting* masih merupakan masalah kesehatan yang cukup besar, yang disebabkan oleh kegagalan pertumbuhan (*growth arrest*) yang dimanifestasikan dengan malnutrisi kronis sejak kehamilan hingga masa kanak-kanak. 2 tahun, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, yang bermanifestasi sebagai gangguan pertumbuhan.

Ada kesepakatan internasional bahwa anak-anak *stunting* jika panjang/tingginya di bawah 2 SD dari median Standar Pertumbuhan Anak WHO untuk usia dan jenis kelamin yang sama (WHO 2008; de Onis et al. 2013). Demikian pula, anak-anak dianggap sangat terhambat jika panjang/tingginya di bawah 3 SD dari median Standar Pertumbuhan Anak WHO untuk usia dan jenis kelamin yang sama.

3. Pencegahan *Stunting*

Pemerintah telah menerbitkan Presiden (Perpres) No 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Gizi Buruk *Stunting*. Perpres ini merupakan kerangka hukum dari Strategi Nasional (Stranas) Percepatan Penurunan Gizi Buruk yang telah ada dan dilaksanakan sejak tahun 2018.

Perpres ini juga bertujuan untuk Penguatan kerangka intervensi yang harus dilakukan dan kelembagaan yang ada dalam pelaksanaannya mempercepat pengurangan stunting. Pemerintah memiliki target untuk mengurangi stunting sebesar 14% pada tahun 2024 dan target pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 untuk membangun pencapaian pada tahun 2024. Berdasarkan lima pilar percepatan pengurangan stunting kekurangan gizi fisik, rencana aksi nasional (RAN) akan dikembangkan untuk mendorong dan meningkatkan konvergensi antar program melalui pendekatan terhadap keluarga berisiko stunting.

Perpres 72 Tahun 2021 juga menetapkan tim percepatan penurunan stunting yang terdiri dari direktur dan pelaksana. Wakil presiden menjadi pengawas, yang didampingi oleh menteri koordinator pembangunan manusia dan budaya dan menteri lainnya.

4. Peran kader posyandu dalam pencegahan *stunting*

Menurut Ririn Novianti, Hartuti P, & Ari Subowo (2021) Peran kader posyandu yang dapat menangani *stunting* merupakan peran posyandu dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu balita agar terjadi perubahan perilaku yang lebih baik.

Berdasarkan teori diatas maka peran kader posyandu sangat diperlukan untuk kelancaran posyandu dalam kegiatannya. Teori pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah teori peran dalam faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang sebagaimana yang dikemukakan oleh Lawrence Green yang di kutip dalam buku Notoatmodjo 2014. *Predisposing Factor*, *Enabling Factor*, dan *Reinforcing Factor* merupakan faktor faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi peran kader posyandu:

1. *Predisposing Factor*

Faktor untuk memberi kemudahan dan memotivasi seseorang untuk memberi kemudahan dan memotivasi seseorang atau kelompok untuk mengambil suatu tindakan.

2. *Enabling Factor*

Faktor pemungkin berupa teori. Fasilitas, sarana dan prasarana kesehatan, memberikan kemampuan dengan cara bantuan teknik (pelatihan dna pembimbingan), memberikan arahan, dan cara-cara mencari dana untuk pengadaan sarana dan prasarana.

3. Reenforcing Factor

Faktor penguat menyangkut sikap dan perilaku tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta petugas, termasuk petugas kesehatan. Tujuannya agar sikap dan perilaku petugas dapat menjadi contoh atau acuan bagi masyarakat tentang hidup sehat (berperilaku hidup sehat).

IDENTIFIKASI MASALAH

Dari uraian di atas dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang didapatkan ialah kurangnya pengetahuan kader dalam meningkatkan pelayanan yang optimal, sehingga dapat melaksanakan kegiatan posyandu sesuai dengan standar, norma, prosedur dan pengembangan posyandu dan juga bisa memberikan pengaruh positif terhadap kepedulian dan partisipasi masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Sibalaya Barat adalah dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data/Observasi

Melalui pengumpulan data yang sesuai dengan program yang di jalankan terkait program utama. Proses ini di lakukan untuk mencari permasalahan yang ada di desa dan upaya yang di lakukan yaitu mendata apa saja yang menjadi kebutuhan masyarakat, kebutuhan Desa, dan sampel untuk mahasiswa yang nantinya akan menjadi suatu solusi. Dalam pengamatan ini, metode yang di lakukan adalah dengan kerjasama kelompok tim yang turun ke lapangan dengan mencari data yang menjadi bahan observasi selanjutnya.

2. Proses wawancara

Proses ini di lakukan dengan cara turun langsung ke masyarakat untuk menanyakan terkait data yang ada di lingkungan sekitar, dan apa saja yang menjadi indikator dalam permasalahan tersebut.

3. Proses dokumentasi

Pengambilan dokumentasi ini di lakukan ketika sedang melaksanakan program utama sehingga data yang menjadi bahan penyelesaian bisa digandakan dengan adanya dokumentasi dan menjadi pembanding untuk data catatan tertulis.

4. Pengambilan keputusan dari permasalahan

Proses ini dilakukan dengan musyawarah anggota kelompok agar supaya semua data yang terkumpul atau permasalahan yang didapatkan dari observasi bisa ditemukan solusi yang tepat dan bisa menyelesaikan suatu permasalahan yang ada.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan salah satu permasalahan mengenai “Peran Kader Posyandu dalam mendukung penanganan angka stunting di Desa Sibalaya Barat” yang berada di Kecamatan tanambulava Kabupaten Sigi dalam mengoptimalkan peran kader posyandu dalam pencegahan *stunting* dapat dilihat dengan hasil sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mencari berbagai informasi untuk bagaimana mengumpulkan data sebagai keperluan observasi. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses pengumpulan data ini diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tahapan pertama

Kegiatan yang dilakukan dengan mencari informasi mendalam yaitu dengan melakukan pendataan kader posyandu di 3 dusun yaitu posyandu dusun 1 Anantovea, dusun 2 Mekar Indah, dan dusun 3 Anatapura. Dengan pendataan kader posyandu ini, penulis bisa menentukan bagaimana kader posyandu melakukan semua tugas yang diberikan dengan tujuan memberikan pelayanan yang optimal. Adapun data kader posyandu setelah dilakukan penelusuran data di tiga posyandu dapat di lihat pada tabel berikut:

No	Dusun	Nama Kader	Jabatan
1.	I Anantovea	• Suriati	• Ketua
		• Ika yanti	• Sekretaris
		• Fatmah	• Anggota
		• Amina	• Anggota
		• Ani	• Anggota
2.	II Mekar Indah	• Sriwahyuni	• Ketua
		• Sudarni	• Sekretaris
		• Eniyanti	• Anggota
		• Fitri	• Anggota
		• Risnawati	• Anggota
3.	III Anatapura	• Sudarmin	• Ketua
		• Nilam	• Sekretaris
		• Arlina	• Anggota
		• Sulistiani	• Anggota
		• Nurian	• Anggota

Sumber Data. Operator desa (2022)

b. Tahapan kedua

Adapun tahapan selanjutnya adalah dengan mengumpulkan data dengan teknik pendataan anak stunting guna untuk mengetahui seberapa banyak angka stunting yang ada di Desa Sibalaya Barat serta kaitannya dengan peran kader dalam melakukan tugas dan fungsi untuk berkontribusi melalui pendataan anak yang terkena dampak stunting.

Melalui pengumpulan data anak stunting ini banyak sekali permasalahan yang di hadapi apalagi ketika berhubungan langsung dengan masyarakat yang memang menjadi objek pendataan bagi anak yang terdampak stunting. Upaya yang di lakukan tidak lain hanya mengumpulkan data yang akurat sesuai dengan data PKM yang sudah di berikan.

Di Desa Sibalaya Barat data anak stunting mencapai 34 anak yang terdampak. 22 anak di antaranya laki-laki dan 12 anak perempuan. Berikut merupakan data anak yang terdampak stunting yang ada di dusun 1 Anantovea.

No	Nama	JK	berat	tinggi	TB/U
1	Nufail Zafran	L	10,3	84,5	Pendek
2	Hafiza Khairun Iubna	P	10,6	84,5	Pendek
3	Aqila Putri Ramadani	P	8,4	76,2	Pendek
4	Nur fadila	P	9,6	84,6	Pendek
5	Moh. Indra Alhidaya	L	12,7	86,3	Pendek
6	Muh. Wahyu Setiawan	L	8,5	81,2	Sangat pendek
7	Muh. Rezaldi	L	9,7	87,1	Sangat pendek
8	Moh. Alwi Saputra	L	7,5	70,5	Pendek
9	Muhammad Ais Ramadan	L	10,9	89,5	Pendek
10	Cakra fikri	L	12,8	92,6	pendek
11	Alwi Adha	L	8	69,3	Sangat pendek
12	Rahel Saputra	L	11,2	86,7	Pendek
13	Nurul Asyifa	P	11	85	pendek

Sumber data. Hasil pendataan data anak terdampak stunting dusun 1 Anantovea

Dari daftar tabel di atas bisa dilihat bahwa jumlah anak stunting di dusun 1 anantovea berjumlah 13 orang dengan jumlah 9 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Metode pendataan yang di lakukan adalah dengan pendataan dor to dor dengan mendatangi setiap rumah yang menjadi objek pendataan anak stunting. Hasil yang di dapatkan adalah banyak sekali masyarakat atau ibu yang anaknya terdampak anak stunting tidak terima anaknya terdampak stunting, dan data yang di berikan PKM tidak sesuai dengan fakta lapangan.

Contoh kasus:

Di lihat dari perkembangan pertumbuhan anak, banyak anak yang memang perlu membutuhkan asupan nutrisi dari makanan yang bergizi dengan bimbingan orang tua dan juga menjaga pola makan asuh anak anak perlu dijaga. Namun pada kasus ini, ada kesalahan data yang di dapatkan salah satunya adalah kesalahan data nama orang tua seperti nama anak “Moh. Alwi saputra” dengan data awal yaitu anak dari pak ojan dan hasil pendataan ternyata nama bapaknya adalah bapak Fadlin. Data kedua adalah atas nama “Alwi Adha” nama bapaknya di data awal adalah Rudi dan data faktanya adalah bapak Habir.

1	Raya adha	P	13,4	92,5	Pendek
2	iqtifa				
2	Igam mujizat	L	9,5	78,1	Sangat pendek
3	Moh. Al kafil	L	8,9	80,1	Sangat pendek
4	Zazi qaila hananiyah	P	7,8	63,7	Sangat pendek
5	Mohammad Aidil saputra	L	11,5	91,3	Sangat pendek
6	Syakila syafa qalbiah	P	9	71,9	Pendek
7	Abdul syiran ziqra	L	11	83,5	Sangat pendek
8	Abdul hafiz	L	11,4	92,7	Pendek
9	Anindya jihan riski	P	6,2	65,2	Pendek
10	Muh syafii	L	11,3	85	Pendek
11	Alfiah septiana	P	12,4	93	Pendek
12	Adam Mubarak	L	13,2	95,3	Pendek
13	Mohammad Riski	L	12	87,7	Pendek
14	Muh. Sigit	L	14	90,1	Pendek
15	Nada nadifa	P	11,7	90,7	Sangat pendek

Sumber data. Hasil pendataan data anak terdampak stunting dusun 2 mekar indah

Dari daftar tabel di atas bisa dapat dilihat bahwa jumlah anak *stunting* di dusun 2 anantovea berjumlah 15 orang dengan jumlah 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Metode pendataan yang di lakukan adalah dengan pendataan dor to dor dengan mendatangi setiap rumah yang menjadi objek pendataan anak *stunting*.

Berbeda jauh dari permasalahan sebelumnya bahwa di dusun 2 ini adalah angka terbanyak anak *stunting*. Permasalahannya adalah data rekapan dari PKM menunjukkan banyak sekali anak yang ukuran tinggi badannya tidak mencapai standar bahkan di bawah standar. Dengan adanya pembuktian bahwa apakah anak tersebut memang terdampak *stunting* dengan data dari puskesmas.

Salah satu kontribusi yang dilakukan adalah dengan menggali kembali informasi keakuratan data dengan melakukan pencarian informasi data yang harus disesuaikan dengan data sebelumnya. Hasil yang didapatkan adalah berdasarkan 15 data anak tersebut, ada 2 anak yang tidak termasuk dalam daftar dikarenakan bapaknya sudah tidak berdomisili disini. Anak kedua adalah anak dari bapak Iksan sudah pindah domisili ke donggala.

No	Nama	JK	berat	Tinggi	TB/U
1	Moh. Al kahfi	L	13,4	92,5	Pendek
2	Naura azmi falisha	P	9,5	78,1	Sangat pendek
3	Nazla	P	8,9	80,1	Sangat pendek
4	Ozil zafrel	L	7,8	63,7	Sangat pendek
5	Raziq hafiz	L	11,5	91,3	Sangat pendek
6	Sawal Ramadan	L	9	71,9	Pendek

Sumber data. Hasil pendataan data anak terdampak stunting dusun 3 Anatapura

Dari data anak stunting di atas, bisa di lihat bahwa 6 orang anak yang terdampak stunting di dusun 3 hanya berkisar 4 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Dari semua data yang di dapatkan, dusun 3 malakantu adalah angka terdampak anak *stunting* dari dusun lainnya. Setelah di adakan pendataan, dusun 3 malakantu ada beberapa permasalahan yang di hadapi yaitu data yang tidak akurat. Berikut Ada 3 anak yang terdampak *stunting* dengan permasalahan masing masing:

Contoh kasus:

Pertama adalah anak dari Bapak saiful (Muhammad Al-Kahfi). Yang masuk dalam angka *stunting* adalah adik dari Windi istri dari Pak saiful atas Nama Yuda yang berumur 5 tahun. Setelah di lakukan pendatan, orang tuanya tidak menerima kalau anaknya di katakan *stunting*. Kedua adalah anak dari bapak Iqbal dan Ibu Yiyin yaitu Naura Azmi Falisha dan Nazla. Kesalahannya adalah data yang di lapangan tidak sesuai dengan data PKM dan ternyata yang masuk dalam angka *stunting* adalah Naura Azmi Falisya. Kegiatan pendataan dilakukan di Bulan September-Oktober. Selama melakukan pendatan dan survei lapangan, kontribusi yang di lakukan begitu baik sehingga bisa di kuatkan dengan data hasil survei lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sibalaya Barat Kecamatan Tanambulava dalam mengoptimalkan peran kader Posyandu dalam pencegahan *Stunting* dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

1. *Predisposing factor* atau faktor pemudah, dengan indikator- indikator sebagai berikut:
 - a. Kader Posyandu memberikan pengetahuan tentang pentingnya posyandu terutama pada pencegahan *stunting*.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan fakta bahwa kader posyandu belum efektif dalam melakukan edukasi kepada para ibu balita dan ibu hamil, karena dilihat pada kegiatannya tidak ada waktu yang khusus untuk melakukan edukasi. Setiap dilakukan kegiatan posyandu, ibu balita ataupun ibu hamil hanya datang untuk daftar, melakukan pengukuran dan penimbangan, tidak ada kegiatan edukasi di waktu tertentu.

- b. Kader Posyandu memberi sikap yang baik dalam penyelenggaraan kegiatan Posyandu.

Berdasarkan hasil observasi, para kader posyandu membujuk anak untuk di timbang dan diukur sesuai dengan tugasnya pada kegiatan posyandu, seperti disinggung dalam syarat kader posyandu sukarelawan maka kader posyandu harus sabar ketika ada anak yang tidak ingin ditimbang dan diukur, sebisa mungkin membujuk anak sampai anak bisa di timbang dan diukur, karena tugas yang harus dilakukan kader posyandu harus berjalan dengan baik dan optimal.

- c. Kader Posyandu memberikan keyakinan kepada ibu balita sehingga ibu balita dapat memberikan persepsi yang baik.

Dari hasil observasi, ada posyandu yang aktif untuk memberitahu sampai membuat grup di WA, hal ini memastikan bahwa persepsi masyarakat terhadap kader akan baik. Namun ada juga kader yang memang belum optimal dalam memberikan keyakinan masyarakat terhadap posyandu. Dengan begitu perlu meningkatkan kesadaran masyarakat (ibu hamil dan ibu balita) untuk selalu datang ke posyandu, kader posyandu harus melakukan sosialisasi kepada masyarakat.

2. *Enabling factor* atau faktor pemungkin, dengan indikator- indikator sebagai berikut:

- a. Jangkauan pelaksanaan kegiatan posyandu.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa masih banyaknya ibu balita dan ibu hamil tidak ikut serta dalam kegiatan posyandu, tetapi apabila ibu balita memahami pentingnya posyandu, seberapa jauhpun akan selalu datang ke posyandu.

Tidak menutup kemungkinan juga jika memang kendalanya tidak dapat dihindari maka kader sendiri harus melakukan *sweeping* demi tercapainya kegiatan posyandu yang efektif.

- b. Alat yang disediakan untuk menunjang terhadap kegiatan posyandu.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan posyandu memang belum memiliki alat yang lengkap, alat yang digunakan setiap pelaksanaan kegiatan posyandu seadanya dan untuk alat yang kurang para kader meminjamnya dari bidan dan dari puskesmas. Untuk tempat posyandu masih dilakukan di kantor desa dan rumah warga.

Belum optimalnya sarana dan prasarana Posyandu, maka pemerintah Desa Sibalaya Barat harus lebih memperhatikannya, demi pelaksanaan posyandu yang optimal. Meskipun sarana dan prasarana belum memadai, tetapi antusias serta tanggung jawab kader tetap prioritas mereka. Para kader berusaha sebaik mungkin untuk tetap melaksanakan kegiatan posyandu, sehingga mereka rela mengeluarkan uang pribadi untuk membeli alat dan berusaha untuk meminjam alat kepada puskesmas.

3. *Reinforcing factor* atau faktor penguat, dengan indikator- indikator sebagai berikut:

a. Dukungan masyarakat terutama pada ibu balita terhadap kegiatan posyandu.

Dari hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan posyandu tidak akan bisa melakukan kegiatannya tanpa adanya edukasi dari petugas kesehatan, perlu pengetahuan mengenai pelayanan kesehatan posyandu, dengan adanya dukungan dari petugas kesehatan, kader akan terbantu dalam segala keterbatasan kemampuannya serta dapat menciptakan peran kader yang optimal.

b. Dukungan petugas kesehatan terhadap kegiatan posyandu terutama pada pencegahan *stunting*.

Bagi masyarakat yang belum mengetahui tentang posyandu, dimasyarakat posyandu hanyalah pemeriksaan biasa, namun posyandu pada kenyataannya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bayi, balita dan ibu hamil. Dapat dibuktikan dengan kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu, sasaran Jika dukungan masyarakat sangat besar maka pelaksanaan posyandu akan berjalan dengan optimal, serta dapat mempengaruhi dalam pencapaian sasaran kegiatan posyandu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan observasi mengenai Peran Kader Posyandu dalam mendukung penanganan angka *stunting* di Desa Sibalaya Barat Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi masih belum optimal. Kader posyandu dalam memberikan pengetahuan terkait *stunting*

maupun pengetahuan kepada ibu balita dan ibu hamil tentang bagaimana pencegahan *stunting* sebelum optimal. Kualitas kader dalam pencegahan *stunting* di Desa Sibalaya Barat Kecamatan tanambulava dengan memberikan edukasi mengenai pentingnya posyandu dengan diharapkan dapat memotivasi ibu balita, ibu hamil, mengenai pentingnya posyandu. Dengan tingginya angka *stunting* yang ada di Desa Sibalaya Barat yang dimana dengan program *stunting* ini mendapat perhatian serius dari pemerintah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterimakasih kepada kedua orang tua yang sudah memberikan dukungan kepada penulis tidak lepas dari kesuksesan penulis. Banyak pihak yang ikut serta membantu, mendoakan serta memberikan semangat dalam proses pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih sebanyak – banyaknya kepada yang terhormat kepada:

- 1) Harnida Wahyuni Adda, SE., MA., PhD. CHRP Selaku Ketua Prodi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako.
- 2) Dr. Juliana Kadang, SE, MM selaku koordiantor Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako
- 3) Muh. Ali Murad, S.E., M.M, selaku dosen pembimbing lapangan
- 4) Seluruh Pemerintahan Desa dan Aparat Desa Sibalaya Barat
- 5) Seluruh kader posyandu dan petugas kesehatan

REFERENSI

Akhmad Jufriadi, dkk. (2012, Desember). SOSIALISASI "PENGURANGAN RESIKO BENCANA" DI KECAMATAN TEMPURSARI KABUPATEN LUMAJANG SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN MITIGASI BENCANA. *Vol. 1*, 1 & 46.

- Irma Afifa. (2019, Agustus). Kinerja Kader Dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai kader, Pengetahuan dan Motivasi (The Cadre Performa in Stunting Prevention: Rule of tion)Working Duration as Cadre, Knowledge, and Motiv. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Vol. 30 No. 4, Hal. 337.
- Melik, N., Vestikowati, E., & Yuliani, D. (2022, 30 september). PERAN KADER POSYANDU MARUNDA DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA SANDING KECAMATAN MALANGBONG KABUPATEN GARUT. 02, 3691-3696.
- Mohamad Irwan., S. S. (2022, Juni Kamis, 23). Pemkab Sigi Prioritaskan Pencegahan Kasus Stunting. (L. Masrafi, Ed.) p. 1.
- PMK, K. (2022, September 21). 19 K/L Siap Dukung Program Percepatan Penurunan Stunting. p. 1.
- Ririn Novianti, H. P. (2021). PERAN POSYANDU UNTUK MENANGANI STUNTING DI DESA MEDINI KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS. *Scholar*, 1-2.
- Zakiyyah Al Faiqah, Siti Suhartatik. (2022, September). Peran Kader Posyandu dalam Pemantauan Status Gizi Balita. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*, Vol. 5 (Pencegahan Stunting), Hal. 20.